



Analisis Adaptasi MAN 2 Deli Serdang terhadap Perubahan Kurikulum Pendidikan

Agatha Sescio Ellano Sitorus¹, Yosefine Lasmawaty Butarbutar², Zafia Ranti Andini³, M.Soleh Habibillah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstract

This study examines how MAN 2 Deli Serdang adapted to the change of the 2013 curriculum to the Independent Curriculum. This study uses numbers and stories to collect information. The numbers come from student surveys, and the stories come from conversations with the Vice Principal and teachers in interviews. The results of the study show that the school, especially the teachers, already have a good attitude and have tried various ways of adjustment such as teacher training, changes in teaching materials, and the use of project-based learning (P5). However, there are still some major problems. Parents are worried about the cost of the P5 project, and students prefer the old way of learning now that direct teaching has decreased. The study concluded that the school has done a fairly good job in adapting, but needs more help in terms of teacher support, talking with parents, and increasing school resources so that the new curriculum can run better.

Kata Kunci:

Adaptasi Kurikulum
Kurikulum Merdeka
MAN 2 Deli Serdang
Pembelajaran Berbasis Proyek
Strategi Implementasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana MAN 2 Deli Serdang melakukan adaptasi dalam peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa, serta data kualitatif melalui wawancara semi terstruktur dengan Wakil Kepala Madrasah dan para guru. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun pihak sekolah, terutama para guru, menunjukkan sikap positif dan sudah melakukan beberapa adaptasi strategi seperti pelatihan guru, penyesuaian materi terbuka, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek (P5), masih terdapat tantangan yang dihadapi. Tantangan utama tersebut adalah kekhawatiran orang tua terhadap biaya proyek P5 dan kebiasaan siswa yang masih lebih nyaman mengikuti metode pembelajaran sebelumnya karena kurang adanya penjelasan yang cukup dari guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kondisi di MAN 2 Deli Serdang sudah berjalan cukup baik, namun diperlukan dukungan lebih berupa bimbingan kepada guru, komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, serta fasilitas yang memadai untuk memastikan kurikulum baru berjalan optimal.

Corresponding Author:

Agatha Sescio Ellano Sitorus
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan
agathakhio14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tilaar (2002) menjelaskan bahwa pendidikan adalah cara yang strategis untuk memajukan bangsa, karena membantu mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia global. Salah satu hal penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah pembaruan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (Nasution, 2008). Kurikulum juga mencerminkan arah dan kebijakan pendidikan nasional, sehingga setiap perubahan kurikulum harus mampu menjawab tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Di Indonesia, kurikulum terus diperbarui agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Perubahan kurikulum tidak hanya sekadar mengganti materi pelajaran, tetapi juga mengubah cara belajar. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak 2022 dirancang agar sekolah memiliki kebebasan dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan karakter siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan nilai karakter, serta penerapan metode berbasis proyek (Project Based Learning) yang bertujuan membangun kreativitas dan kemampuan kolaborasi siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengimplementasikan kurikulum baru memerlukan adaptasi dari semua pihak di sekolah. Hamalik (2007) menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum karena mereka yang langsung melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa juga harus mampu beradaptasi dengan cara belajar yang lebih mandiri dan aktif. Perubahan ini membutuhkan penyesuaian pola belajar dan manajemen kelas. Kesiapan sekolah dalam penataan manajemen, fasilitas, serta komunikasi dengan orang tua sangat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Menurut Rusman (2012), keberhasilan kurikulum bergantung pada koordinasi yang baik antara guru, siswa, kepala sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung.

MAN 2 Deli Serdang, sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah, menghadapi tantangan ganda dalam adaptasi kurikulum baru. Madrasah harus mampu menjaga konsistensi dengan kurikulum nasional sekaligus mempertahankan pendidikan keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, para guru di madrasah dituntut untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka sekaligus menerapkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Situasi ini membutuhkan strategi yang tepat dari kepala sekolah dan guru agar kurikulum baru dapat berjalan secara efektif. Dukungan dari manajemen sekolah serta partisipasi guru menjadi kunci dalam membangun budaya belajar yang sesuai dengan arah kebijakan kurikulum baru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi, peran guru, serta tantangan yang dihadapi MAN 2 Deli Serdang dalam menghadapi perubahan kurikulum. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran jelas tentang tingkat kesiapan madrasah dalam menerapkan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada kemandirian belajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, agar dapat memahami secara lebih lengkap bagaimana MAN 2 Deli Serdang melakukan adaptasi terhadap kurikulum baru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena dengan lebih dalam, baik melalui angka-angka maupun penjelasan dalam bentuk cerita. Untuk mendapatkan data kuantitatif, peneliti menyebarkan kuesioner kepada siswa di MAN 2 Deli Serdang.

Kuesioner berisi pernyataan terkait pengalaman siswa dengan kurikulum baru. Responden diminta untuk menjawab pada skala Likert empat poin: Setuju, Agak Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Hasil kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat adaptasi dan preferensi siswa terhadap model pembelajaran baru. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan Wakil Kepala Sekolah dan beberapa guru.

Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang strategi adaptasi, tantangan, dan langkah-langkah yang diambil sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Panduan wawancara mencakup topik-topik utama seperti persepsi terhadap perubahan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan dua teknik. Pertama, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase tanggapan terhadap setiap item dalam kuesioner. Kedua, analisis kualitatif tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari hasil wawancara. Data dari kedua pendekatan tersebut kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang proses adaptasi kurikulum di MAN 2 Deli Serdang.

3. PEMBAHASAN

A. Konsep Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum adalah hal yang biasa dan sulit dihindari dalam dunia pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam proses belajar mengajar, termasuk tujuan, materi, cara mengajar, serta cara mengevaluasi kemajuan siswa. Karena itu, setiap kali kurikulum berubah, maka seluruh sistem pendidikan juga ikut berubah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

Menurut Nasution (2008), kurikulum adalah rencana pendidikan yang menunjukkan arah dalam proses belajar mengajar. Perubahan kurikulum dilakukan agar pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Menurut Dewey (1938), kurikulum harus dinamis, artinya kurikulum harus bisa berubah sesuai tuntutan sosial dan pengalaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak boleh kaku, tetapi harus bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.

Setiap perubahan kurikulum juga mencerminkan arah pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Misalnya, Kurikulum 2013 fokus pada pembelajaran berbasis kompetensi serta penguatan pendidikan karakter. Sementara Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022 menekankan kebebasan guru dalam mengajar, kehidupan belajar yang lebih melibatkan siswa, serta pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal masing-masing sekolah.

Namun, perubahan kurikulum tidak hanya memerlukan perubahan administratif, tetapi juga perubahan cara berpikir dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamalik (2008), peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum karena guru yang mengajar langsung di dalam kelas. Artinya, kemampuan guru dalam memahami, mempersiapkan, dan mengaplikasikan cara mengajar yang tepat merupakan faktor penting dalam keberhasilan adaptasi kurikulum. Di MAN 2 Deli Serdang, perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah contoh nyata implementasi perubahan kurikulum di tingkat sekolah. Berdasarkan temuan laporan penelitian mini, madrasah ini menunjukkan sikap terbuka terhadap pemutakhiran sistem pembelajaran. Sekolah telah mulai menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Proyek dan proyek P5, yang membutuhkan kreativitas dan kerja sama dari guru dan siswa. Meskipun proses adaptasi berjalan cukup baik, MAN 2 Deli Serdang masih menghadapi tantangan umum dalam perubahan kurikulum, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan pemahaman guru terhadap konsep baru, dan kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum bukan sekadar perubahan kebijakan, tetapi juga membutuhkan kesiapan semua pihak di sekolah untuk beradaptasi sepenuhnya.

Kesimpulannya, konsep perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan upaya untuk menyelaraskan pendidikan dengan dinamika zaman. Keberhasilannya bergantung pada sejauh

mana lembaga pendidikan, seperti MAN 2 Deli Serdang, dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

B. Adaptasi Lembaga Pendidikan Terhadap Kebijakan Baru

Setiap perubahan kebijakan, termasuk di bidang pendidikan seperti perubahan kurikulum, memaksa lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi. Adaptasi adalah proses penyesuaian agar lembaga tetap dapat menjalankan tugas dan tujuan secara efektif. Menurut Gerungan (1991), adaptasi adalah upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang melibatkan perubahan perilaku, sikap, dan cara kerja. Sementara itu, Suparlan (1993) menyatakan bahwa adaptasi adalah proses untuk memenuhi kondisi yang diperlukan agar kehidupan sosial dapat berjalan lancar, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan.

Di dunia pendidikan, adaptasi tidak hanya melibatkan kesiapan struktur lembaga, tetapi juga kesiapan tenaga manusianya, seperti guru, kepala sekolah, dan staf pendidik. Mereka harus mampu memahami arah kebijakan baru dan menyesuaikan pola kerja mereka. Adaptasi juga berkaitan dengan bagaimana lembaga menyesuaikan perangkat pembelajaran, sistem penilaian, serta budaya sekolah agar sesuai dengan persyaratan kurikulum baru. Rohman (2015) menegaskan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat tergantung pada sejauh mana sekolah mampu mengembangkan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya.

Kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi kebijakan baru dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Kesiapan guru dan tenaga pendidik, yang mencakup pelatihan, pemahaman konsep kurikulum baru, dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai.
2. Kesiapan manajerial sekolah, meliputi perencanaan kegiatan belajar, pembagian tugas, dan penyediaan sarana pendukung.
3. Kesiapan siswa dan orang tua, karena perubahan kebijakan seringkali menuntut cara belajar yang berbeda dari sebelumnya.
4. Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti media belajar, perangkat digital, serta fasilitas ruang belajar yang mendukung penerapan pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Dalam konteks MAN 2 Deli Serdang, adaptasi terhadap kebijakan baru yaitu Kurikulum Merdeka dilakukan dengan berbagai upaya strategi. Berdasarkan temuan dari laporan mini riset, madrasah ini berusaha menyesuaikan diri dengan memberikan pelatihan kepada para guru, membuat perangkat ajar yang baru, serta meningkatkan komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dan para guru. Sekolah juga mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Selain itu, Wakil Kepala Madrasah (WKM) berperan penting dalam mengawasi proses kondisi, memberikan arahan kepada para guru agar metode pengajaran sesuai dengan kebijakan, serta memastikan bahwa kurikulum diterapkan sesuai dengan petunjuk dari Kemendikbudristek.

Meski begitu, penelitian juga menunjukkan adanya hambatan, seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka di antara para guru. Dengan demikian, adaptasi lembaga pendidikan terhadap kebijakan baru tidak hanya bergantung pada kemampuan administratif sekolah, tetapi juga pada kesiediaan seluruh warga sekolah untuk menerima perubahan dan terus menyesuaikan diri. MAN 2 Deli Serdang menjadi contoh bahwa keberhasilan kondisi kurikulum sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan manajemen sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran nyata.

C. Peran Sekolah dalam Implementasi Kurikulum

Sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, sekolah adalah tempat di mana kebijakan kurikulum diubah menjadi kegiatan belajar mengajar yang nyata. Menurut Hamalik (2007), implementasi kurikulum adalah proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum ke dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai. Oleh karena itu, cara penerapan kurikulum yang efektif tergantung pada sejauh mana sekolah dapat menjalankan fungsi manajerial, pedagogik, dan pengawasan.

Dalam konteks perubahan kurikulum, sekolah tidak hanya menjalankan kebijakan, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang mengarahkan, mengontrol, dan menyebarkan pembelajaran. Menurut Rusman (2012), kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab untuk menyosialisasikan, memahami, dan menerapkan perubahan kurikulum secara konsisten. Sekolah juga harus aktif dalam menyiapkan tenaga pengajar yang kompeten, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta menyediakan fasilitas yang mendukung inovasi pembelajaran. Peran kepala sekolah dan wakil kepala madrasah sangat krusial dalam penerapan kurikulum baru.

Mereka harus menjadi pemimpin yang mendorong guru untuk berinovasi, memberi pelatihan, dan memastikan semua aktivitas belajar sesuai dengan visi dan misi sekolah. Selain itu, sekolah juga bertugas menjembatani komunikasi antara guru, murid, dan orang tua agar proses penyesuaian terhadap kebijakan baru dapat berjalan efektif. Hasil penelitian di MAN 2 Deli Serdang menunjukkan peran sekolah yang nyata dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Melalui kepemimpinan Wakil Kepala Madrasah, sekolah memberikan bimbingan dan penjelasan kepada guru tentang penyesuaian metode pembelajaran, terutama dalam penerapan Project Based Learning dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Sekolah juga memfasilitasi pelatihan internal dan pengembangan alat pembelajaran agar proses belajar lebih sesuai dengan karakteristik siswa madrasah. Selain itu, sekolah melakukan evaluasi rutin terhadap kebijakan kurikulum melalui rapat guru dan forum diskusi. Evaluasi ini digunakan untuk Identifikasi kendala yang muncul, seperti keterbatasan fasilitas, kesulitan siswa dalam belajar mandiri, dan kebutuhan akan inovasi metode pembelajaran. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjalankan kebijakan, tetapi juga menjadi penggerak utama penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, peran sekolah dalam penerapan kurikulum sangat menentukan keberhasilan pendidikan. MAN 2 Deli Serdang menunjukkan bahwa kerja sama antara pimpinan sekolah, guru, dan murid merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan kurikulum yang baru. Keaktifan dan komitmen sekolah dalam beradaptasi dan terus-menerus memberikan bimbingan menjadi bukti nyata bahwa penerapan kurikulum bukan hanya soal kebijakan, tetapi juga kesepatahan bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

D. Dampak Perubahan Terhadap Proses Pembelajaran

Perubahan kurikulum memiliki dampak yang cukup besar terhadap proses belajar di sekolah. Setiap kali terjadi perubahan dalam kurikulum, maka metode mengajar, strategi pembelajaran, serta peran guru dan siswa di kelas harus disesuaikan. Menurut Sanjaya (2014), tujuan utama dari perubahan kurikulum adalah untuk memperbarui sistem pendidikan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun, dalam penerapannya, banyak tantangan yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan di lapangan.

Salah satu dampak utama dari perubahan kurikulum adalah pergeseran cara belajar, yaitu dari pembelajaran yang fokus pada guru (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa (student-centered). Perubahan ini memaksa guru untuk berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses belajar mandiri. Selain itu, cara penilaian juga mengalami perubahan. Saat ini, penilaian lebih menekankan proses belajar, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah, daripada fokus hanya pada nilai akademik.

Menurut Rohman (2015), keberhasilannya perubahan kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan, tetapi juga bagaimana guru dan siswa menerapkannya di kelas. Guru harus mampu menyesuaikan rencana pembelajarannya, sementara siswa perlu membangun

kebiasaan belajar yang aktif, reflektif, dan kreatif. Dukungan dari sekolah dalam menyediakan fasilitas belajar dan pelatihan bagi guru sangat penting agar perubahan kurikulum dapat berjalan efektif. Berdasarkan penelitian di MAN 2 Deli Serdang, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan berbagai dampak terhadap proses belajar di madrasah.

Di satu sisi, perubahan ini mendorong munculnya inovasi dalam kegiatan belajar, seperti penerapan Project Based Learning dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan seperti ini mendorong kerja sama, kreativitas, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan siswa lebih banyak berinteraksi melalui kegiatan berbasis proyek yang terkait dengan konteks lokal dan lingkungan sekitar sekolah. Namun, di sisi lain, perubahan yang terjadi juga menimbulkan beberapa tantangan.

Berdasarkan wawancara dan angket, sebagian siswa masih kesulitan memahami model pembelajaran yang lebih mandiri karena terbiasa dengan pendekatan Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan berbasis pada penjelasan guru. Beberapa guru juga mengalami kesulitan merencanakan kegiatan proyek karena keterbatasan sarana dan sumber belajar. Selain itu, orang tua juga mengungkapkan kekhawatiran terkait biaya tambahan yang diperlukan dalam penerapan Projek P5.

Meski begitu, dampak positif tetap lebih terasa dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, inovasi dalam metode mengajar guru, serta penguatan nilai karakter siswa melalui kegiatan kerja sama. MAN 2 Deli Serdang menunjukkan bahwa dengan bantuan yang tepat, Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, bermakna, dan sesuai dengan konteks nyata.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa perubahan kurikulum memiliki dua aspek, yaitu peluang dan tantangan. Peluang hadir dalam bentuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, sedangkan tantangan muncul dari kesiapan para guru, siswa, dan fasilitas pendukung. Sekolah yang mampu mengelola kedua aspek ini secara baik akan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebagaimana tampak dalam proses adaptasi di MAN 2 Deli Serdang.

4. HASIL PENELITIAN

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa perubahan kurikulum memiliki dua sisi, yaitu peluang dan tantangan. Peluang muncul dalam bentuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, sementara tantangan terjadi karena kurangnya kesiapan guru, siswa, dan fasilitas pendukung. Sekolah yang bisa mengelola kedua sisi ini dengan baik akan mendapat hasil belajar yang lebih baik, sebagaimana tampak dalam proses adaptasi di MAN 2 Deli Serdang.

Hasil penelitian tentang adaptasi MAN 2 Deli Serdang terhadap perubahan kurikulum pendidikan, terutama dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa madrasah ini sudah melakukan berbagai langkah untuk menyesuaikan diri dengan pola baru. Secara umum, pihak sekolah, khususnya Wakil Kepala Madrasah, menunjukkan sikap terbuka terhadap penerapan kurikulum baru meskipun proses adaptasinya membutuhkan waktu dan persiapan yang matang dari seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, ditemukan bahwa peran utama dalam proses adaptasi adalah guru. Guru di MAN 2 Deli Serdang sudah berusaha menyesuaikan dengan mengikuti pelatihan, membuat alat pembelajaran baru, serta menerapkan metode belajar berbasis proyek. Selain itu, mereka juga mulai menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka dan berinovasi dalam teknik mengajar agar proses belajar menjadi lebih menarik, kreatif, dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam praktiknya, sekolah juga sudah menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan ini, siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama, berpikir kritis, serta kemampuan menghasilkan karya nyata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Program P5 di MAN 2 Deli Serdang dianggap efektif dalam meningkatkan kreativitas dan rasa tanggung jawab sosial para siswa.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses adaptasi belum berjalan sempurna tanpa hambatan. Masalah utama yang ditemukan antara lain

1. Masalah biaya dalam pelaksanaan proyek P5, yang dirasakan oleh sebagian orang tua karena ada tambahan kebutuhan dalam setiap proyek
2. Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan proyek kolaboratif.
3. Keterbatasan pemahaman sebagian guru dan siswa terhadap konsep belajar mandiri, karena masih terbiasa dengan system Kurikulum 2013 yang lebih berpusat pada guru.

Sekolah melalui kepemimpinan Wakil Kepala Madrasah, menunjukkan sikap terbuka. Dari hasil pengisian kuesioner, sebagian besar siswa masih merasa nyaman dengan model pembelajaran lama, meskipun mereka mulai tertarik pada metode baru yang lebih kreatif dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi siswa terhadap Kurikulum Merdeka cukup baik, tetapi masih butuh bimbingan lebih lanjut agar pembelajaran bisa optimal.

Dalam praktiknya, sekolah juga sudah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan ini, siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama, berpikir kritis, serta kemampuan menghasilkan karya nyata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Program P5 di MAN 2 Deli Serdang

Untuk mengatasi berbagai kenebut, pihak sekolah sudah mengambil beberapa langkah perbaikan, seperti memperkuat koordinasi antara guru dan Orang tua menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek agar lebih hemat waktu dan biaya, serta menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Upaya ini menunjukkan komitmen kuat sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 2 Deli Serdang sudah adaptif cukup baik terhadap perubahan kurikulum. Meski masih ada beberapa kendala teknis dan konseptual, sekolah ini telah berhasil menerapkan prinsip utama Kurikulum Merdeka dengan bantuan guru yang kreatif dan kepemimpinan yang cepat merespon perubahan.

5. KESIMPULAN/SARAN

A. Kesimpulan

Dalam praktiknya, sekolah juga sudah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan ini, siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama, berpikir kritis, serta kemampuan menghasilkan karya nyata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Program P5 di MAN 2 Deli Serdang dianggap efektif dalam meningkatkan kreativitas dan rasa tanggung jawab sosial para siswa.

Perubahan kurikulum adalah hal yang wajib terjadi dalam sistem pendidikan karena setiap masa memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan penelitian, MAN 2 Deli Serdang terbukti mampu beradaptasi dengan baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Sekolah melalui kepemimpinan Wakil Kepala Madrasah, menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Proses adaptasi dilakukan dengan beberapa langkah, seperti pelatihan bagi guru, penyesuaian materi ajar, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek dan pembentukan profil pelajar pancasila. Penerapan Project Based Learning dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk nyata dari implementasi kurikulum baru di madrasah ini.

Namun, ada beberapa hambatan dalam proses adaptasi ini. Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa hambatan utamanya adalah keterbatasan sarana, biaya kegiatan proyek yang membebani sebagian orang tua, serta perbedaan pemahaman antara guru dan siswa tentang sistem pembelajaran baru. Beberapa siswa masih lebih nyaman dengan metode pembelajaran lama yang terstruktur.

Secara keseluruhan, adaptasi MAN 2 Deli Serdang terhadap perubahan kurikulum dinilai berhasil, meski ada catatan perlu diperbaiki. Sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam

meningkatkan kualitas penerapan Kurikulum Merdeka melalui pembinaan, inovasi, dan kerja sama antara sekolah, guru, dan siswa.

B. Saran

1. Menjaga ketersiapan dan percaya diri guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.
2. Memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua, khususnya terkait pelaksanaan Projek P5, agar tidak menyebabkan beban biaya berlebihan dan tetap mendapatkan dukungan dari orang tua.
3. Memperbaiki fasilitas dan sumber belajar, seperti alat peraga, perangkat digital, serta ruang belajar yang mendukung aktivitas kolaboratif dan kreatif.
4. Memberikan pendampingan intensif bagi siswa dalam menyesuaikan dengan metode belajar mandiri dan berbasis proyek agar hasil pembelajaran optimal.
5. Melakukan evaluasi terus-menerus terhadap kesiapan guru dan efektivitas penerapan kurikulum, agar pembelajaran sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan proses adaptasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Deli Serdang dapat terus berkembang dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan perubahan kurikulum secara efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gerungan, W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, A. (2015). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparlan, P. (1993). *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.